IMPLEMENTASI PENERAPAN PENILAIAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN LANGENSARI 03 KECAMATAN UNGARAN BARAT TAHUN PELAJARAN 2019/2020

TESIS

Diajukan kepada

Program Pasca UNWAHAS Semarang

Untuk memenuhi syarat guna memperoleh

Gelar Magister Pendidikan

Oleh

MAUIDHATUL CHASANAH

NIM: A1729072

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS WAHID HASYIM SEMARANG

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mauidhatul Chasanah

NIM : A.1720072

Prodi : PAI

Dengan Nama Allah Yang Maha Kuasa, Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah Tesis ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain. Saya menyatakan juga penuh tanggung jawab bahwa karya ini bukan hasil jiplakan atau plagiasi terhadap karya tulis orang lain baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain yang terdapat dalam Tesis ini dikutip dan diambil inti substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 29 Juli 2020

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

6000

Mauidhatul Chasanah

NIM: A.1720072

NOTA PEMBIMBING

Kepada Yth
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Wahid Hasyim
Di Semarang

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, koreksi dan penilaian terhadap naskah proposal Tesis berjudul:

IMPLEMENTASI PENERAPAN PENILAIAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENGUATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN LANGENGSARI 03 KECAMATAN UNGARAN BARAT TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Yang di tulis oleh:

Nama : MAUIDHATUL CHASANAH
NIM : A.1720072
Program : Magister
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Selanjutnya, saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim untuk diujikan/disidangkan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Semarang, 14 Juli 2020
Pembimbing

Dr.Sari Hernawati, S.Ag, M.Pd.

YAYASAN WAHID HASYIM SEMARANG
UNIVERSITAS WAHID HASYIM
PROGRAM PASCA SARJANA
Jl. Menoreh Tengah X/22 Sampangan Semarang

PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"IMPLEMENTASI PENERAPAN PENILAIAN KELAS PADA MATA PELAJARAN PAI DALAM MENGUATKAN MUTU PEMBELAJARAN DI SDN LANGENSARI 03 KEC.UNGARAN BARAT"** atas nama Mauidhatul Chasanah (NIM: A1720072), mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, telah diujikan pada tanggal :

29 Juli 2020

Dinyatakan layak sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Mgister Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim Semarang.

Semarang, 29 Juli 2020

Tim Penguji
Prof. Dr.H. Noor Achmad, MA (.....)
(Ketua/penguji)
Dr. H. Nur Cholid, M.Ag.,M.Pd. (.....)
(Anggota /Penguji)
Dr. Hj Sari Hernawati, S.Ag., M.Ag (.....)
(Sekretaris/ Pembimbing)

Mengesahkan
Dekan

Prof. Dr.H. Mudzakkir Ali, MA.
NIP. 01199.0.0003

MOTTO

وَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَّرَهٗ فَمَنْ يَّعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَّرَهٗ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.(Q.S Az-zalzalah)

PERSEMBAHAN

Ya Allah....

Jika karya sederhana ini engkau beri nilai dan arti, sebagai rasa syukur maka nilai dan arti tersebut Ku persembahkan kepada:

- Ayahanda *dan* Ibunda tercinta yang lantunan doa-doanya, kasih sayang dan pengorbanannya. Doa restumu menjadi penyejuk serta petunjuk langkahku menuju Ridlo Ilahi.
- *Suamiku yang senantiasa memberi inpirasi dalam hidupku Dan semoga dalam lindungan-Nya*
- Anak-anakku yang selalu bersamaku dan selalu kurindu canda tawa kalian
- ***Madarashku tercinta***
- Para sahabatku yang selalu menumbuhkan keceriaan dan memberi kenangan yang selalu terukir di hati.

ABSTRAK

Pembelajaran berbasis masalah penilaian kelas mengupayakan atau memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Peserta didik mampu berpikir kritis, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan altenatif pemecahan masalah tersebut, agar tujuan pembelajaran tercapai.

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas penggunaan penilaian kelas dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SDN Langensari 02 Ungaran Barat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang sistematis, logis, dan teliti di dalam melakukan kontrol terhadap kondisi. Dalam penelitian ini peneliti memanipulasikan sesuatu stimulan atau treatman atau kondisi-kondisi eksperimental, sehingga mengetahui pengaruh yang diakibatkan oleh adanya perlakuan atau manipulasi tersebut. Instrumen penelitiannya menggunakan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar PAI siswa yang menggunakan model penilaian kelas lebih baik daripada hasil belajar siswa yang tidak menggunakan penilaian kelas karena ukuran keberhasilan adalah penilaian kelas. Rata-rata (mean) hasil belajar pada kelas eksperimen hasil belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak identik atau berbeda secara nyata. Rata-rata awal kelompok kontrol adalah 66,44 dan kelompok eksperimen adalah 68,22. Setelah dilakukan perlakuan dengan menerapkan model penilaian kelas rata-rata tes akhir kelompok eksperimen meningkat menjadi 80, sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan dengan model penilaian kelas tidak mengalami peningkatan yang signifikan yaitu rata-rata tes akhir siswa hanya 67,78. Sehingga dapat dikatakan bahwa model penilaian kelas untuk meningkatkan hasil belajar PAI siswa SDN Langengsari 03 Ungaran Barat.

Sehingga penelitian ini diharapkan dapat dikemukakan suatu pemikiran tentang pembelajaran yang menggunakan penilaian kelas dalam pembelajaran PAI secara kompeherensif dan efektif.

Kata Kunci : Penerapan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI dalam menguatkan mutu pembelajaran di SDN Langensari 03

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan pemerintah yang terkadang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh masyarakat. Maka pendidikan di Indonesia sering kali berhadapan dengan berbagai problematika yang tidak ringan. Diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan mengandung berbagai komponen yang antara satu dan lainnya saling berkaitan. (Nata, 2012:1)

Komponen pendidikan tersebut meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, pengelolaan (manajemen), evaluasi, pembiayaan, dan lain sebagainya.

Perubahan kurikulum diperlukan karena adanya perubahan zaman, sehingga kebutuhan dalam bidang pendidikan pun ikut berubah, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang harus dimiliki generasi muda bangsa. Apalagi Indonesia memiliki bonus demografi dalam jumlah usia penduduk yang produktif dalam kurun waktu 2010-2040.

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan.

Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan/ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam proses pembibingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat. (Sukmadinata,2005:150)

Pengembangan kurikulum merupakan suatu kegiatan yang memberikan jawaban atas sejumlah tuntutan kebutuhan yang berkembang pada pendidikan. Pengembangan kurikulum dilakukan atas sejumlah komponen pada pendidikan, di antaranya pada pembelajaran yang merupakan implementasi dari kurikulum. Hasil dari proses ini adalah adanya perubahan pada guru dan siswa, serta komponen lainnya. Pandangan tentang kurikulum dikenal dalam dimensi kurikulum yang membedakan peran dan fungsinya. Oleh karena itu perlu dipahami mengenai seluk beluk kurikulum.

Pengembangan kurikulum merupakan sesuatu hal yang dapat terjadi kapan saja sesuai dengan kebutuhan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa merupakan hal-hal yang harus ditanggapi dan dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum pada setiap jenjang pendidikan. Munculnya peraturan perundang-undangan yang baru telah membawa implikasi terhadap paradigma baru dalam proses pengembangan kurikulum. Kondisi masa sekarang dan kecenderungan yang terjadi pada masa

yang akan datang memerlukan persiapan dari generasi muda dan peserta didik yang memiliki kompetensi multidimensional. Mengacu pada hal-hal tersebut, pengembangan kurikulum harus mampu mengantisipasi segala persoalan yang dihadapi masa sekarang dan masa yang akan datang. (Hamalik,1989:90)

Pelaksanaan penyusunan kurikulum 2013 adalah bagian dari melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana amanat UU 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada penjelasan pasal 35, di mana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Paparan ini merupakan bagian dari uji publik Kurikulum 2013, yang diharapkan dapat menjaring pendapat dan masukan dari masyarakat.

Seluruh elemen yang terlibat dalam hal ini, seperti; kepala sekolah, guru, orang tua sangat berperan penting dalam membina dan membimbing peserta didik agar akhlak dan perilakunya tidak merosot karena dipengaruhi oleh perkembangan zaman yang semakin modern dan praktis.

Menurut Ralph Tyler (1975) *curiculum as all experience studies that is plotted and led by school to reach to the effect sducation. Tyler declacer for available four main compenents that mutually get bearing in curriculum which is aim, material, activity, and evaluation*. Pengembangan kurikulum memiliki makna yang cukup luas. Menurut Sukmadinata (2009), pengembangan

kurikulum bisa berarti penyusunan kurikulum yang sama sekali baru, bisa juga menyempurnakan kurikulum yang telah ada. Selanjutnya beliau menjelaskan, pada satu sisi pengembangan kurikulum berarti menyusun seluruh perangkat kurikulum mulai dari dasar-dasar kurikulum, struktur dan sebaran mata pelajaran, garis-garis besar program pengajaran, sampai dengan pedoman-pedoman pelaksanaan. Pada sisi lainnya berkenaan dengan penjabaran kurikulum yang telah disusun oleh tim pusat menjadi rencana dan persiapan-persiapan mengajar yang lebih khusus yang dikerjakan oleh guru-guru di sekolah, seperti menyusun rencana tahunan, program semester, RPP dan lain-lain.

> Definisi pengembangan kurikulum yakni : Curriculum Development: problems, proces, and progress is aimed at contemporary circumtances and future projections" sesuai dengan pengertian di atas, pengembangan kurikulum tidak hanya merupakan berbagai abstraksi yang seringkali mendominasi penulisan kurikulum, akan tetapi mempersiapkan berbagai contoh alternatif untuk tindakan yang merupakan inspirasi dari beberapa ide dan penyesuaian-penyesuaian lain yang dianggap penting. Unruh & Unruh (1984vii).

Pengembangan kurikulum itu pada hakikatnya adalah pengembangan komponen-komponen yang berbentuk sistem kurikulum itu sendiri, yang terdiri empat komponen utama yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.

Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum yang menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan

alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya, untuk memudahkan proses belajar-mengajar.

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang penting. Pada satu sisi, dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan baik dapat diketahui tingkat kemajuan belajar siswa, kekurangan, kelebihan, dan posisi siswa dalam kelompok. Pada sisi yang lain, penilaian hasil belajar yang baik akan merupakan feed back bagi guru/dosen untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Idiealnya, penilaian pada bidang apapun dilakukan dengan menggunakan prosedur dan instrumen yang standar. Prosedur yang standar adalah suatu prosedur penilaian yang dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah tertentu dan perlakukan yang adil pada siswa dengan mempertimbangankan situasi waktu, tempat, dan berbagai keragaman pada siswa. Sedangkan instrumen yang standar adalah instrumen yang disusun menggunakan prosedur pengembangan instrumen yang baku dan dapat dipertanggung jawabkan tingkat validitas dan reliabilitasnya.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman tentang penilaian Surah Al-Zalzalah ayat 7:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya: Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. (Departemen Agama,909)

Ada dua pendekatan penilaian dalam seni yang sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif

(intuitif). Penerapan penilaian dengan pendekatan objektif maupun intuitif secara ekstem masing-masing mempunyai kelemahan. Pendekatan objektif mempersyaratkan sifat satu dimensi dari objek pengukuran, padahal penilaian dalam seni khususnya pada bidang seni tari pada umumnya objeknya adalah perilaku yang sangat kompleks (multidimensi), dan penampilan yang diamati relatif panjang durasi waktunya, sehingga apabila dilakukan penilaian terhadapnya akan membutuhkan instrumen yang sangat panjang. Jenis-jenis seni pertunjukan kehadirannya untuk dinilai hanya sesaat dan tidak dapat diulang kembali. Sekalipun bisa diulang misalnya dengan rekaman audio visual, situasinya sudah berubah dari situasi yang sesungguhnya. Di samping itu menikmati seni sesungguhnya adalah penikmatan emosional. Oleh karena itu terlalu banyak atau secara ekstrim menikmati seni dengan dengan kacamata nalar atau rasio menjadi kurang relevan. Sehingga kesan subjektif penilai/penikmat seni juga turut menentukan. Pada sisi yang lain, Pendekatan subjektif cenderung bersifat intuitif, subjektifitas penilai sangat tinggi. Selera seni , aliran seni yang diikuti oleh penilaian, dan latar belakang kesenian penilai sangat mempengaruhi hasil

Penilaian hasil belajar seni tari di perguruan tinggi atau di sekolah selama penilaian. Akibatnya objektifitas penilaian sulit dipertanggung-jawabkan, lebih-lebih bila beberapa jenis karya tari yang dinilai tersebut sangat beraneka ragam bentuk, aliran, dan latar belakang budayanya. ini lebih banyak menggunakan pendekatan intuitif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan efesiensi. Sesungguhnya pendekatan ini dalam praktiknya kadang-kadang

sudah disertai dengan kompromi-kompromi tertentu oleh para penilai sebelum melakukan penilaian bersama. Hal-hal yang disepakati biasanya adalah aspek yang dinilai, prioritas (bobot) yang diutamakan, dan rentang nilai. Hal ini sesungguhnya sudah memasuki wilayah pendekatan objektif. Akan tetapi hal-hal yang disepakati tersebut biasanya tidak didokumentasikan, tidak diwujudkan dalam suatu instrument yang formal.

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Surapranata dan Hatta,2004:5)

Penilaian berbasis kelas adalah proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru untuk pemberian nilai terhadap hasil belajar siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya sehingga didapatkan potret/profil

kemampuan siswa sesuai dengan daftar kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian kelas dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan belajar-mengajar. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar-mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis (paper and pencil test), penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja (karya) siswa (Portofolio), penilaian produk 3 dimensi, dan penilaian unjuk kerja (performance) siswa. Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar, pelaporan, dam penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa.

SDN Langensari 03 Kecamatan Ungaran Barat terdapat kegugupan para guru PAI dalam menilai anak didiknya. Sehingga terjadi kerancuan dalam penilaian dan sering terjadi komplain dari para wali murid. Bahkan sering terjadi perdebatan kusir antara sesama guru dalam memahami dan mengimplementasikan penilaian di dalam kelas. Atas dasar realitas tersebut peneliti tertatik untuk meniliti dan mengkaji lebih mendalam bagaimana guru dalam mengimplementasikan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI. Mengacu pada hal itu, peneliti mencoba meneliti tentang implikasi penerapan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI dalam menguatkan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat tahun pelajaran 2019/2020.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI dalam menguatkan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat tahun pelajaran 2019/2020.
2. Apa sajakah faktor-faktor penunjang dan penghambat implikasi penerapan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI dalam menguatkan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat tahun pelajaran 2019/2020.
3. Bagaimanakah implikasi penilaian berbasis kelas mapel PAI pada peningkatan mutu pembelajaran di SDN Langensari o3 Kecamatan Ungaran Barat tahun pelajaran 2019/2020 .

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendiskripsikan dan menganalisis implikasi penilaian berbasis kelas mata pelajaran PAI pada peningkatan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat tahun pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor penunjang dan penghambat implikasi penilaian berbasis kelas mata pelajaran PAI pada peningkatan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat tahun pelajaran 2019/2020.

3. Untuk mendeskripsikan Bagaimanakah implikasi penilaian Berbasis Kelas mata pelajaran PAI pada peningkatan mutu pembelajaran di SDN Langensari 03 Kecamatan U.ngaran Barat tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berupa informasi yang jelas tentang implementasi penilaian kelas dan untuk memberikan kontribusi sebagaimana tri dharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian.

2. Manfaat Praktis

Sedangkan manfaat praktis adalah untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya penilaian kelas pada mata pelajaran PAI. Juga memberikan solusi praktis atas problematika yang muncul dalam penilaian kelas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Dalam kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat memberikan pemahaman yang lebih tentang pengaruh kedisiplinan guru terhadap penerimaan peserta didik baru bagi guru, siswa maupun sekolah/madrasah.

a) Bagi guru penelitian ini membantu mereka untuk memotivasi diri dalam menjaga lebih memahi penilaian berbasisi kelas.
b) Peserta didik merupakan calon pemimpin dan generasi Islami, adanya peran Guru PAI dalam meningkatkan penilaian berbasis kelas siswa diharapkan peserta didik dapat memperhatikan dan mengikutinya,

agar memperoleh hasil yang memuaskan. Selain itu, agar peserta didik tumbuh menjadi generasi mukmin dan Islami.

c) Bagi sekolah/madrasah hasil penelitian ini memberikan sumbangan Dengan mengetahui implementasi penilaian kelas maka penelitian ini diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

d) Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan dan masukan pengetahuan serta ketrampilan mengenai penilaian berbasis kelas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau langkah-langkah sistematik dalam mendapatkan pengetahuan atau ilmu, dengan kata lain metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Suprapto,2017:8)

1. Desain Penelitian

a. Tahap Pertama Melakukan Ijin Penelitian

Ijin penelitian ini akan dilakukan pada satuan pendidikan di tingkat dasar yang akan diambil di lingungan Langensari kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang pada SDN Langensari 03, yang dipimpin oleh kepala sekolah bapak Yuono Joko Nugroho,S.Pd.

b. Tahap kedua Pengambilan Data Penelitian

Pengumpulan data peneliti ini dengan cara mengadakan wawancara atau membagi kuesioner, secara umum data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan skunder, data primer adalah data yang

diambil atau diperoleh langsung dari lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleeh secara tidak langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu menggambarkan, memaparkan dan mengungkapkan hasil penelitian pengaruh kedisiplinan guru terhadap penerimaan peserta didik baru di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran.

c. Tahap Ketiga Melakukan Analisis Data

Definisi analisis data merupakan suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah, terutama yang terkait dengan penelitian. Secara umum analisis data adalah untuk menjelaskan suatu data agar lebih mudah dipahami, kemudian dibuat kesimpulan, dimana kesimpulan dari analisis diperoleh dari sampel yang umumnya dibuat berdasarkan pengujian hipotesis atau dugaan. Dalam melakukan analisis data harus melakukan prosedur yang harus dilakukan antara lain :

1. Pengumpulan data awal kegiatan analisis data yang dikumpulkan untuk dianalisis di SDN Langensari 03
2. Tahap penyuntingan, yaitu proses pengecekan kejelasan dan kelengkapan terkait dengan instrument pengumpulan data.

3. Tahap pengkodean merupakan proses mengidentifikasi dan mengklarifikasikan semua pernyataan pada intrumen untuk mengumpulkan data berdasarkan variabel yang sudah dipelajari.
4. Tahap pengujian yakni pengujian kualitas data baik dari segi validitas maupun reliabilitas intrumen pengumpulan data.
5. Tahap mendeskripsikan data merupakan gambaran data yang disajikan dalam bentuk table frekuensi atau diagram yang bertujuan untuk memahami karakteristik data sampel dari suatu penelitian
6. Tahap pengujian hipotesis, apakah itu bisa diterima atau tidak yang akhirnya dapat ditarik kesimpulan atau keputusan yang akan dibuat pengamatan dan penilaian di SDN Langensari 03 kecamatan Ungaran Barat

2. Fokus Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang diarahkan pada memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian kualitatif menggunakan multimedia, dengan metode utama wawancara, observasi dan studi dokumenter. Adapun fokus penelitian ini ialah meneliti tentang penerapan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI dalam menguatkan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat tahun pelajaran 2019/2020.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 2 yaitu:

a). Sumber Data Primer

Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu :

1. Kepala Sekolah

   Kepala sekolah SDN Langensari 03 sebagai pemilik kebijakan yang menetapkan, merumuskan dan mengembangkan visi sekolah, merumuskan, menetapakan dan mengembangkan misi sekolah, membuat rencana kerja (RAKS) dan rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RAKS). Kepala sekolah sebagai manajer harus memiliki fungsi pengawasan kepada guru dalam menayakan kepada guru tentang banyak hal diantaranya tentang kesiapan dalam pembelajaran, seberapa hasil dalam PBM yang sudah dicapai, tingkat kesulitan apa, kendala, proses penilaian, hasil, keadaan siswa, kondisi lingkungan, keadaan guru dan keberadaan dan lain-lain.

2. Waka Kurikulum/Guru di SDN Langensari 03

   Tugas waka kurikulum memahami, mengkaji dan menguasai pelaksanaan dan pengembangan kurikulum, menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pembelajaran, menggerakkan kegiatan, menyusun dan menerapkan kriteria persyaratan kenaikan, menyusun program KKG dan lain-lain.

3. Guru Mapel PAI

   Guru mata pelajaran PAI di SDN Langensari 03 yang diampu oleh bapak Nur Hidayat, S.P.d sebagai sumber yang memberikan informasi tentang keperluan untuk diteliti.

4. Guru/Wali Kelas

   Guru / wali kelas yang terdiri dari kelas satu sampai enam

5. Guru/Guru Mapel Lain

   Guru mapel Bahasa Inggris, pramuka, kesenian dan lain-lainya yang ada di SDN Langensari 03

6.Tenaga kebersihan, penjaga dan satpam.

b). Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu murid SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang, guru PAI di SDN Langensari 03 bapak Nur Hidayat,S.P.d, dan semua warga sekalah yang biasa di jadikan sebagai sumber informasi untuk sumbangsihnya dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dalam menyusun laporan penelitian ini maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data primer (data asli) antara lain :

a). Observasi atau pengamatan adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengatakan pengamatan dan

pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.

Observasi juga merupakan metode pengumpulan data primer , yaitu proses pencatatan pola perilaku subjek, objek atau kejadian yang sistematik tanpa adanya komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. (Haddy Suprapto,2017:102) Observasi ini dilaksanakan untuk memperoleh data yang asli dan lengkap mengenai kondisi objek yang sedang diteliti yaitu Sarana dan prasarana Sekolah dan kedisiplinan murid dalam shalat berjamaah. Dalam penulisan laporan penelitian ini penulis melakukan observasi di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat.

b). Wawancara yaitu cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara pihak, berhadapan muka, dan dengan arah tujuan yang telah ditentukan.

Dalam wawancara terdapat dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) dan yang diwawancarai (interviewee). (Suprapto,2017:94) Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam wawancara yang dilakukan penulis untuk memperoleh data dan fakta empris mengenai implementasi penilaian kelas pada mata pelajaran PAI di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran.

c). Dokumentasi, digunakan ketika data tidak bisa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi . peneliti mengambil data penting yaitu

tentang sejarah berdirinya sekolah, tujuan sekolah, struktur sekolah, visi misi sekolah dan yang berhubungan dengan implementasi penilaian kelas pada mata pelajaran PAI di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan sejumlah data lapangan yang benar-benar valid berupa dokumen-dokumen resmi yang dimiliki sekolah untuk dijadikan sebagai data penguat dan bukti otentik dilapangan terkait dengan objek yang menajdi fokus kajian dalam penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data pada penelitian ini mengacu pada konsep miles & Huberman (1992) yang mengemukakkan bahwa teknik analisa data pada penelitian dengan metode kualitatif terdapat tiga tahap. Karena analisis data kualitatif merupakan proses atau upaya berlanjut, berulang dan terus menerus. Tiga tahap analisis menurut miles dan Huberman yaitu :

a). Reduksi data (data Reduction)

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Setelah data direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk fokus mengumpulkan data yang akan ditemukan sebagai bahan dalam keperluan pengumpulan data- data yang akan dituangkan dalam penulisan tesis

b). Paparan data (data Display)

Setelah tahap reduksi maka tahap selanjutnya yaitu memaparkan data. Penyajian atau pemaparan data dilakukan untuk meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Paparan data disajiakan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

c). Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verifying). Tahap selanjutnya yaitu Penarikan data, merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Kegiatan ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data dimana tahap analisis data mulai dari reduksi, paparan dan penarikan kesimpulan merupakan proses siklus dan interactif.(Imam Gunawan,2013:211)

G. Sistematika Pembahasan Tesis

Hasil penelitian ini akan penulis tuangkan dalam bentuk penulisan yang tersusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan, yang di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian pustaka yang menguraikan kajian riset terdahulu, kajian teori yang meliputi Konsep dasar penilaian kelas, pengertian penilaian kelas, prinsip-prinsip penilaian kelas, ranah penilaian

kelas, dan bentuk penilaian kelas serta penilaian kelas pada mata pelajaran PAI, penilaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Bab ketiga merupakan bab yang memuat tentang paparan data tentang profil SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat dan data penelitian implikasi penerapan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat.

Bab keempat merupakan pembahasan analisa implikasi penerapan penilaian kelas pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SDN Langengsari 03 Kecamatan Ungaran Barat.

Bab kelima bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yaitu yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

Kajian Pustaka, Landasan Teori Dan Kerangka Berpikir

1. Kajian Riset Terdahulu

Sangat disadari bahwa penelitian yang sejenis penelitian ini telah banyak dilakukan oleh peneliti yang terdahulu baik berupa skripsi, tesis, disertasi, jurnal, bentuk buku maupun makalah.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan dari penilitian sebelumnya, belum ada penelitian yang membahas tentang implementasi penilaian kelas khususnya pada mata pelajaran PAI. Memang ada penelitian sejenis mengenai penilaian atau evaluasi pendidikan. Standar penilaian pendidikan sebagai acuan penilaian bagi pendidik,satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang dasar dan menengah.

Pendidik professional sangat menentukan prestasi peserta didik, baik dalam kelas ataupun diluar kelas, hal tersebut sesuai dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian. Salah satu tugas pokok pendidik adalah sebagai fasilitator, oleh karena itu pendidik harus melakukan penilaian kepada peserta didik sehingga guru mampu menyimpulkan peserta didik itu mengalami perubahan positif ataupun tidak. Beberapa pendidik yang melaksanakan kurikulum 2013 pada pertemuan dengan guru sasaran pada bulan juni tahun 2015 mengatakan hal yang senada yaitu mengalami kesulitan dalam merencanakan, melaksanakan, dan melaporkan untuk penilaian sikap. Selain itu, tidak satupun guru yang paham terhadap penilaian berbasis kelas. Disimpulkan pula bahwa ketidak pahaman guru terhadap penilaian berbasis

kelas, terutama terletak pada aspek cakupan penilaian kelas (sebesar 40%), konsep dan pengertian penilaian kelas (33%), dan fungsi kegunaan penilaian kelas (27 %). (Totok Sumaryoto F, Pemahaman Guru SD Terhadap Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi di Kota Semarang, Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo, Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo,2005.) Penelitian ini memfokuskan pada penelitian berbasis kelas, sementara obyek penelitiannya adalah guru SD, sehingga belum meneliti bagaimana penilaian kelas pada mata pelajaran PAI di SD.

Kedua tesis Ratna Kurniawati yang berjudul Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs se Kabupaten Temanggung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran sangat menentukan hasil pembelajaran Aqidah Akhlak. Ketepatan guru dalam memilih instrumen penilaian menjadi poin penting dalam mengukur keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, proses evaluasi harus dilakukan dengan baik mulai dari perencanaan pembelajaran evaluasi pembelajaran sampai teknis pelaksanaannya. (Ratna Kurniawati, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs se Kabupaten Temanggung, Tesis Pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Perpusatakaan UNY, 2005.) Tesis ini membahas evaluasi pembelajaran dari sisi proses pembelajarannya, input, produk pembelajaran dan hasil pembelajaran di MTs, belum membahas sistem penilaian berbasis kelas.

Ketiga tesis yang dibuat oleh Sirajatul Lami‟‟AhSirajatul Lami‟‟Ah yang berjudul Efektivitas Penggunaan Media Audio Visual dan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) terhadap Motivasi Belajar Siswa

pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama‟ Nurul Huda Semarang, Program Pascasarjana Universitas Wahid Hasyim.

Studi ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: 1) Seberapa besar pengaruh penggunaan media audio visual terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran SKI di MA NU Nurul Huda Semarang?. 2) Seberapa besar pengaruh pendekatan CTL terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran SKI di MA NU Nurul Huda Semarang?. 3) Seberapa besar pengaruh penggunaan media audio visual dan pendekatan CTL terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran SKI di MA NU Nurul Huda Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Subyek penelitian sebanyak 90 responden. Pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi dengan desaign *true–exsperimental* dengan *posttest-only design*, selanjutnya dibuktikan dengan uji beda t test. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan media audio visual dan pendekatan CTL efektif terhadap motivasi belajar siswa pada pembelajaran SKI di MA NU Nurul Huda Semarang.

Persamaan tesis ini dengan yang peneliti teliti adalah pada orientasi yang bertujuan kepada pembelajaran siswa. Perbendaannya adalah pada penelitian ini fokus pada motivasi sedangkan tesis peneliti adalah implikasi penerapan penilaian.

Keempat jurnal yang ditulis oleh Arif Widagdi pada MAGISTRA FAI UNWAHAS dengan judul Implementasi Model Pembelajaran CLT Untuk

Meningkatkan Kemampuan Berbicara Aktif Bahasa Inggris Berbasis Nilai-Nilai Karakter Berbahasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi active speaking mahasiswa melalui model Communicative Language Teaching (CTL) dalam proses kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Communicative Language Teaching dapat meningkatkan kompetensi active speaking mahasiswa dalam proses kegiatan pembelajaran mata kuliah bahasa Inggris di PGSD yang berbasis konservasi nilainilai karakter (berbahasa). Indikator active speaking (keaktifan berbicara secara aktifkomunikatif). Dalam proses pembelajaran, keterampilan active speaking menjadi fokus utama penelitian tindakan ini, dimana desain pembelajaran melibatkan empat kompetensi komunikatif yaitu: kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana/discourse, dan kompetensi strategi. Dilihat dari hasil penilaian siklus I ada peningkatan rata-rata kelas. Nilai rata-rata kelas pada pra tindakan yaitu 68,77 pada siklus I meningkat menjadi 76,38. Dan hasil penilaian siklus II menunjukan adanya peningkatan rara-rata kelas yang cukup signifikan, dimana nilai rata-rata kelas pada siklus I yaitu 76,38 pada siklus II meningkat menjadi 82,20.

Persamaan penelitian ini dengan tesis peneliti adalah pada penelitian nilai-nilai, sedangkan perbedaanya adalah tesis peneliti lebih menekankan kepada implikasi penerapan penilaian kelas. Sehingga tesis peneliti akan lebih menarik dan menantang untuk dikaji lebih mendalam.

Kelima jurnal yang dibuat oleh Heny Frianty & Feny Martina yang berjudul Evaluasi Implementasi Penilaian Hasil Belajar Berdasarkan kurikulum 2013 oleh Guru Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia di MTs Ja-alhaq Kota Bengkulu.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hasil evaluasi terhadap proses implementasi kurikulum 2013 dalam penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa indonesia dan bahasa inggris di Mts ja-alhaq kota Bengkulu dan menjelaskan kesenjangan antara standar absolut pelaksanaan dengan implementasi penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di MTs Ja-alhaq kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data dimulai dari identifikasi data, klasifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru Bahasa Inggris guru Bahasa Indonesia belum sepenuhnya sesuai apa yang diminta oleh K13, penilaian aspek kompetensi pengetahuan masih didominasi dengan teknik tes tertulis, dan penilaian untuk pengukuran kompetensi keterampilan hanya dilakukan dengan teknik penilaian praktik. kemudian, terdapat beberapa kesenjangan antara standar absolut pelaksanaan dengan implementasi penilaian hasil belajar siswa yang dilakukan oleh guru bahasa inggris dan guru bahasa indonesia yang menjadi subjek dari penelitian ini

Penelitian yang disebutkan di atas, semua membahas tentang evaluasi atau penilaian, namun yang secara khusus membahas tentang

penilaian kelas hanya Totok Sumaryoto. Penelitian Totok tersebut obyeknya adalah guru SD dan lebih fokus pada pemahaman guru terhadap konsep dasar, cakupan, fungsi dan kegunaan penilaian kelas. Belum menyentuh bagaimana pelaksanaan penilaian kelas PAI di SD.

Penelitian ini akan memberikan informasi tentang penilaian kelas dan penilaian pada umumnya sehingga menjadi pendukung dan sumber inspirasi serta referensi bagi penulis. Namun sejauh pengamatan penulis, belum ada yang secara khusus membahas tentang implementasi penilaian kelas pada mata pelajaran PAI di SDN Langensari 03.

2. Landasan Teori

1). Pengertian Penilaian Kelas

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan data sebagai informasi yang dihandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. (Departemen Pendidikan Nasional,2006:6)

Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing.

Penilaian kelas merupakan proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi

melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis (paper and pencil test), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil karya/kerja peserta didik (portofolio), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkingkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya dan tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

Ada dua pendekatan penilaian dalam seni yang sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif (intuitif). Penerapan penilaian dengan pendekatan objektif maupun intuitif secara ekstem masing-masing mempunyai kelemahan. Pendekatan objektif mempersyaratkan sifat satu dimensi dari objek pengukuran, padahal penilaian dalam seni khususnya pada bidang seni tari pada umumnya objeknya adalah perilaku yang sangat kompleks (multidimensi), dan penampilan yang diamati relatif panjang durasi waktunya, sehingga apabila dilakukan penilaian terhadapnya akan membutuhkan instrumen yang sangat panjang. Jenis-jenis seni pertunjukan

kehadirannya untuk dinilai hanya sesaat dan tidak dapat diulang kembali. Sekalipun bisa diulang misalnya dengan rekaman audio visual, situasinya sudah berubah dari situasi yang sesungguhnya. Di samping itu menikmati seni sesungguhnya adalah penikmatan emosional. Oleh karena itu terlalu banyak atau secara ekstrim menikmati seni dengan kacamata nalar atau rasio menjadi kurang relevan. Sehingga kesan subjektif penilai/penikmat seni juga turut menentukan.

Penilaian (assessment) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang peserta didik.Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. (Surapranata dan Hatta,2004:5)

Penilaian yang kredibel dan berkualitas akan mencerminkan pendidikan dan lulusannya yang kredibel dan berkualitas. Untuk itu, lembaga pendidikan harus bisa mempraktikkan penilaian secara menyeluruh

dan komprehensif dalam rangka menjelaskan pencapaian kompetensi peserta didik (Wuryani & Irham, 2012:183). Komprehensif bermakna bahwa penilaian tidak terbatas pada penilaian pada aspek kognitif saja, tetapi juga afektif, dan psikomotor selama proses pendidikan berjalan. Menurut Fajar (2004:90), penilaian sebaiknya memiliki fungsi mengecek dan melacak kemajuan dan keterampilan serta kemampuan dari peserta didik. Oleh karena itu, guru seharusnya memiliki pemahaman yang benar tentang cara bagaimana melakukan penilaian yang kredibel dan berkualitas.

Raymond, et al. (2013:471) mengemukakan bahwa penilaian yang kredibel dam berkualitas akan berpengaruh kuat terhadap proses kegiatan pembelajaran, hasil, dan outcome-nya. Penilaian yang kredibel dan berkualitas tidak hanya melihat hasil, tetapi juga sistem penilaiannya yang kompleks mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya. Jadi, penilaian harus melihat secara keseluruhan mulai dari konteksnya, input, proses, dan output sebagai satu kesatuan secara komprehensif. Pemerintah dalam merealisasikan proses pembelajaran dan penilaian yang kerdibel dan berkualitas, tersebut, menghadirkan reformasi pembelajaran dalam format penilaian Kurikulum 2013.

Alquran sebagai dasar segala disiplin ilmu termasuk ilmu pendidikan Islam, secara implisit sebenarnya telah memberikan deskripsi tentang konsep penilaian. Seperti halnya dalam QS. Az-Zalzalah/99:7-8, yaitu

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَه -وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula (Departemen Agama RI,2007:909)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa penilaian kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh guru melalui sejumlah bukti untuk membuat keputusan tentang pencapaian hasil belajar/kompetensi siswa dengan ciri-ciri belajar tuntas, otentik, berkesinambungan, berdasarkan acuan kriteria/patokan dan menggunakan berbagai cara dan alat penilaian serta dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan.

Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain kognitif, afektif, dan psikomotor, mencakup seluruh materi yang tertuan pada kompetensi dasar

2). Tujuan dan Fungsi Penilaian Kelas

a. Tujuan Penilaian Kelas

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kinerja lembaga, dan tujuan ini bisa dicapai bila ada tindak lanjut dari kegiatan penilaian tersebut. Penilaian akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar peserta didik, dan bila dianalisis lebih rinci akan diperoleh informasi tentang kesulitan belajar peserta didik, yaitu konsep-konsep yang belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Informasi inilah yang harus digunakan guru untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Sedangkan tujuan penilaian kelas antara lain; (1) mengetahui kemajuan belajar peserta didik, baik sebagai individu maupun anggota kelompok/kelas setelah ia mengikuti pembelajaran mata pelajaran tertentu, (2) mengetahui tingkat efektifitas dan efisiensi berbagai komponen pembelajaran yang dipergunakan guru dalam jangka waktu tertentu, (3) menentukan tindak lanjut dari kegiatan pembelajaran. (Depdiknas,2002:7)

D syah, menambahkan satu poin lagi yaitu membantu siswa memilih perguruan tinggi, pekerjaan, dan jabatan sesuai dengan bakat minat, dan kemampuannya. (D. Syah,:200) Secara umum jenis dan penilaian berbasis kelas bertujuan untuk menilai hasil belajar peserta didik di sekolah, mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan untuk mengetahui ketercapaian mutu pendidikan secara umum.

Penilaian berbasis kelas bertujuan untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan umpan balik/perbaikan proses pembelajaran, penentuan kelas; dan memotivasi belajar peserta didik dengan cara mengenal dan memahami diri dan merangsang untuk melakukan usaha perbaikan. (Surapranata dan Hatta,2004:5)

Rumusan tersebut di atas, penilaian kelas pada dasarnya tidak hanya sekedar menilai siswa, tetapi menyeluruh komponen berproses pembelajaran, seperti guru, metode, dan media pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran tidak semata-mata

diorientasikan kepada siswa, tetapi merupakan sistem yang melibatkan semua komponen dalam kegiatan pembelajaran.

b. Fungsi Penilaian Kelas

Fungsi dan manfaat penilaian kelas cukup banyak baik bagi peserta didik, guru, dan orang tua, masyarakat pada umumnya, lembaga pendidikan maupun pemerintah.

1) Bagi peserta didik, penilaian kelas berfungsi untuk membantu dalam mengaktualisasikan dirinya dengan cara mengembangkan atau mengubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Sekaligus untuk memperoleh kepuasan atas segala upaya yang telah dikerjakan.
2) Bagi guru, untuk membantu menetapkan berbagai metode dan media alat, sumber belajar dan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kompetensi yang akan dicapai pada proses pembelajaran. Juga untuk pertimbangan dan keputusan di bidang administrasi berkaitan dengan prosedur penilaian yang akan digunakan serta format-format atau instrumen yang perlu dipersiapkan dalam kegiatan penilaian.

3. Prinsip-Prinsip Penilaian Kelas

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melakukan penilaian kelas. Betapapun baiknya prosedur penilaian dan sempurnanya teknik penilaian, apabila tidak dipadukan dengan prinsip-prinsip penunjangnya maka hasil penilaian akan kurang dari yang

diharapkan. Prinsip-prinsip tersebut menurut PUSKUR antara lain sebagai berikut : (Depdiknas, Pedoman:92)

a. Validitas

Validitas berarti menilai apa yang sebenarnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Penilaian harus mengukur apa yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis tes yang terpercaya atau sahih.

Artinya adanya kesesuaian alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan maka data yang masuk juga salag dan kesimpulan yang ditarik juga menjadi salah. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran PAI, misalnya komptensi "mempraktikkan gerakan shalat wajib.", maka perlu penilaian valid apabila menggunakan penilaian unjuk kerja. Jika menggunakan tes tertulis maka penilaian bisa dikatakan tidak valid.

b. Reliabilitas

untuk memperoleh gambaran yang ajeg memang sulit karena unsur kejiwaan manusia itu sendiri tidak ajeg. (Suharsimi Arikunto ,1990:81) Reliabilitas sering disebut juga taraf kepercayaan dan sering disebut juga dengan keterandalan.[1] Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (keajegan) hasil penilaian. Penilaian yang reliable (ajeg) memungkingkan perbandingan yang reliable dan konsistensi. Misal, guru menilai dengan unjuk kerja, penilaian akan

reliabel jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila unjuk kerja itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang reliable petunjuk pelaksanaan unjuk kerja dan penskorannya harus jelas.

c. Menyeluruh

prinsip menyeluruh yaitu prinsip yang melihat semua aspek, meliputi kepribadian, ketajaman hafalan, pemahaman ketulusan, kerajinan, sikap kerjasama, tanggungjawab dan sebagainya. Penilaian harus dilakukan secara menyeluruh mencakup seluruh domain kognitif, afektif, dan psikomotor, mencakup seluruh maateri yang tertuang pada setiap kompetensi dasar. Penilaian harus dilakukan berdasar strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar peserta didik yang dapat dipertanggungjawabkan kepada semua pihak.

d. Berkesinambungan

Bila aktivitas pembelajaran dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara kontinyu. Prinsip ini selaras dengan istiqomah dalam Islam, yaitu umat Islam tetap tegak beriman kepada Allah.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan penididkan menengah. (Hasan Basri - Tatang S,2015:111)

Allah SWT berfirman dalam surah Al Ahqaf (46) ayat 13-14.

اِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللّٰهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَ لَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ

اُولٰٓئِكَ اَصْحٰبُ الْجَنَّةِ خٰلِدِيْنَ فِيْهَا ۚ جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya:

13. Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah, tidak ada khawatir pada mereka dan mereka tidak (pula) bersedih hati.
14. Mereka Itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai Balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. (Departemen Agama RI,2007:726)

Penilaian harus dilakukan secara terencana, bertahap dan terus menerus untuk memperoleh gambaran pencapaian kompetensi peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Penilaian yang dilakukan “on the spot” dan hanya satu dua kali, tidak akan memberikan hasil yang obyektif tentang keadaan peserta didik.

e. Obyektif

Obyektif dalam arti bahwa evaluasi itu melaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi unsur-unsur subjektivitas dari evluator. Allah memerintahkan agar seseorang berlaku adil dalam mengevaluasi. Jangan kerena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (QS. Al-Maidah, 5:8)

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۖ وَ لَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ؕ اِعْدِلُوْا ۟ هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۖ وَ اتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI,2207:144)

Prinsip ini hanya dapat ditetapkan bila penyelenggara pendidikan mempunyai sifat sidiq, jujur, ikhlas, ta`awun, ramah, dan lainnya. Oleh karena itu, penilaian harus dilaksanankan secara obyektif. Untuk itu itu penilaian harus adil, teencana dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor. Penilaian harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektifitas peserta didik, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang etnis, budaya dan berbagai hal yang memberikan kontibusi pembelajaran.

f. Mendidik

Penilaian kelas harus memberikan sumbangsih positif pada pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses dan hasil penilaian dapat disajikan dasar untuk memotivasi memperbaiki proses pembelajaran bagi guru, meningkatkan kualitas belajar dan membina peserta didik agar tumbuh berkembang secara optimal.

4. Ranah Penilaian Kelas

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan penjabaran dari standar isi dan standar kompetensi luulusan. Di dalamnya memuat kompetensi secara utuh yang merefleksikan pengetahuan, ketrampilan dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran.

Muatan dari standar isi pendidikan adalah standar kompetensi dan kompetemsi dasar. Satu standar kompetensi terdiri dari beberapa kompetensi dasar, dan setiap kompetensi dasar dijabarkan ke dalam indikator-indikator pencapaian hasil belajar yang dirumuskan atau dikembangkan oleh guru dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi sekolah/daerah masing-masing. Indikator-indikator yang dikembangkan tersebut merupakan acuan yang digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi dasar bersangkutan.

Teknik penilaian yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik indikator, standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar yang diajarkan oleh guru. Tidak menutup kemungkinan bahwa satu indikator dapat diukur dengan beberapa teknik penilaian, hal ini karena memuat domain kognitif, psikomotor dan afektif.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan peembelajaran berbicara khususnya mendiskripsikan secara lisan denah. (Subyantoro,2012:35)

Ada 3 macam tingkah laku yang dikenal umum yaitu kogniti, afektif dan psikomotor. (Arikunto : 110) Ketiga ranah ini tersebut dirincikan berdasarkan perjenjangan sebagai berikut:

1) Ranah Kognitif, yaitu ranah yang mencakup kegiatan mental/otak. Dalam ranah kognitif mencakup enam jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang tersebut meliputi; pengetahuan/hafalan/ingatan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), mengurai (analysis), sintesis,

penilaian (evaluasion). Keenam bagian ranah kognitif ini menurut Bloom tersusun secara berlapis (hirearki) urut dan bersifat linier.

2) Ranah Afektif, adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Apabila guru mengukur aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan siswa, maka pertanyaan yang disusun menghendaki respons yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.

   Dalam penilaian afektif tentang sikap ini siswa ditanya mengenai responsnya yang melibatkan sikap atau nilai telah mendalam disanubarinya. (Arikunto:117)

   Ciri-ciri belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran PAI, kedisiplinan mengikuti pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak, penghormatan dan penghargaan atau rasa hormat pada guru dan sebagainya.

3) Ranah Psikomotor, perkataan psikomotor berhubungan dengan kata motor sensory-motor atau perceptual-motor. Jadi ranah psikomotor berhubungan erat dengan kerja otot sehingga menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagiannya. (Arikunto :117) Hasil belajar ranah psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif, misalnya peserta didik menunjukkan perilaku atau perbuatan sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

5. Bentuk dan Teknik Penilaian Kelas

Untuk meng umpulkan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik dapat dilakukan beragam bentuk dan teknik, baik berhubungan dengan proses belajar maupun hasil belajar. Bentuk dan teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian suatu kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif maupun psikomotor.

Keragaman bentuk dan teknik penilaian tersebut tidak dimaksudkan memberikan keleluasaan guru untuk menerapkan dengan seenaknya sendiri penilaian yang dipakai. Sebaliknya, dengan keragaman tersebut guru dituntut lebih profesional dan bertanggung jawab ketika menentukan pilihannya.

Munculnya berbagai pendekatan dan model assesmen dalam dunia pendidikan perlu disikapi dengan bijak supaya tidak menimbulkan kebingungan di kalangan penilai pendidikan, tujuan utama fundamental dari penilaian adalah untuk mendapatkan informasi yang komprehensif tentang kemampuan dan kemajuan yang telah dicapai siswa pada saat assesmen berlangsung. Dengan adanya kemajuan yang dicapai siswa maka guru akan lebih mudah untuk menganalisis hasil pencapaian siswa terhadap pemahaman materi.

Keragaman bentuk penilaian kelas dapat dilihat pada gambar tentang bentuk-bentuk penilaian kelas di bawah.

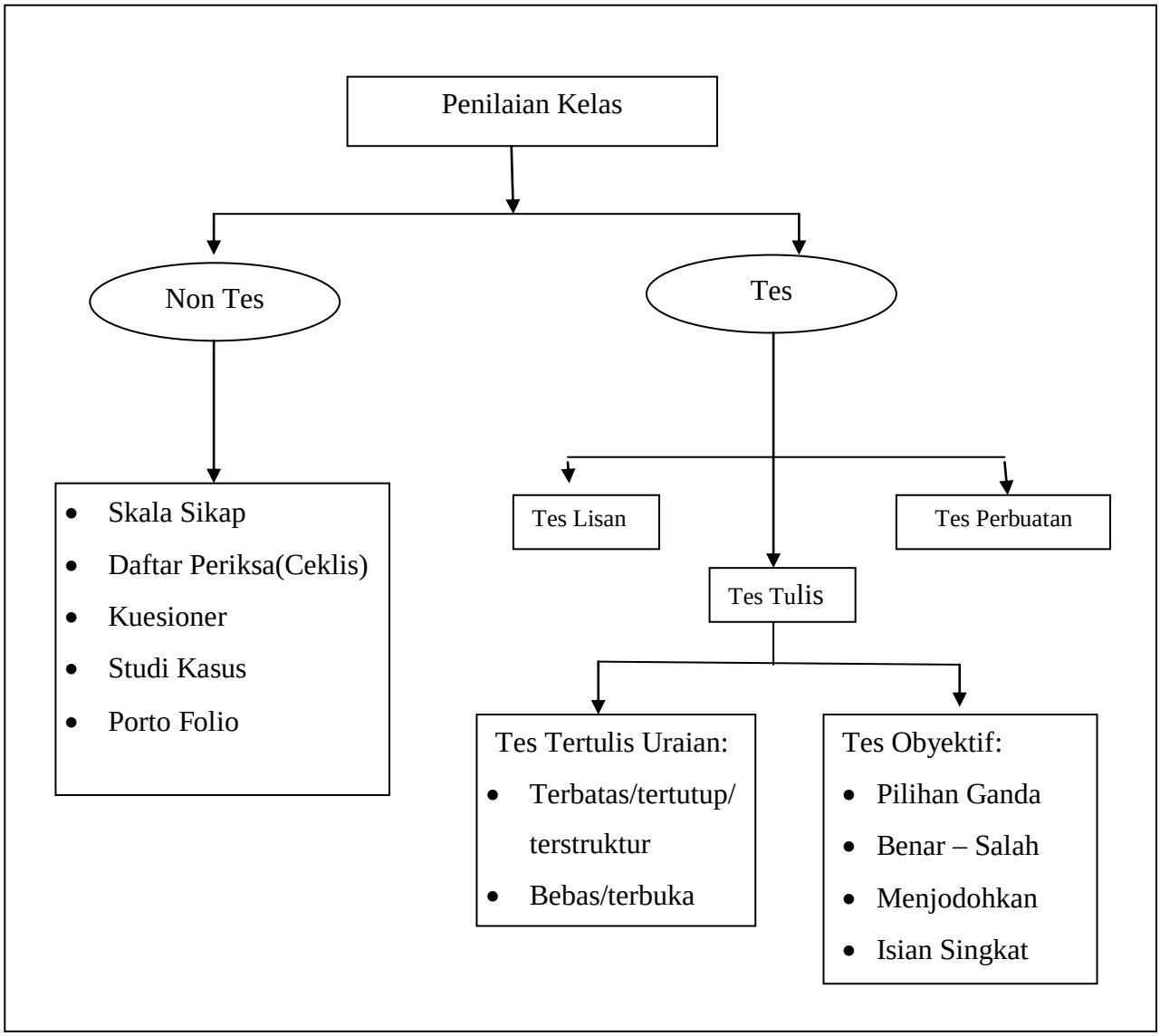

Adapun teknik penilaian kelas yang dapat diterapkan antara lain : penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio dan penilaian diri

a. Unjuk Kerja (Performance)

Penilaian unjuk kerja/kinerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa sebagaimana terjadi. (Muslich,2008:80). Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas

tertentu seperti praktek di laboratorium, praktek shalat, praktek olahraga, presentasi, diskusi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lainnya. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Adapun dalam menilai dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas (micro teaching) maupun di luar kelas dalam keseharian anak (real teaching).

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaain kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik, misalnya dilakukan pengamatan visual atau observasi terhadap kemampuan berbicara dalam konteks sosial, seperti diskusi dalam kelompok kecil, berpidato, bercerita dan melakukan wawancara. Dengan demikian gambaran kemmapuan peserta didik akan lebih utuh. Untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen sebagai berikut:

1). Daftar Cek (Chek-list)

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek(baik-tidak baik). Dengan menggunakandaftar cek, peserta didik mendapat nilaibila kriteria penguasaan kompetensi tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat

diamati, baik-tidak baik. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah, namun daftar cek lebih praktis digunakan mengamati subjek dalam jumlah besar.

Tabel 1

Contoh format ceklis

Nama Peserta didik :_____ Kelas :___

No	Aspek yang dinilai	Baik	Tidak baik
1	Kedisiplinan		
2	Optimisme		
3	Rasa Hormat		
4	Tutur kata		
5	Sikap terhadap teman dan guru		
	Skor yang dicapai		
	Skor maksimun		

Baik mendapat skor 1

Tidak baik mendapat skor 0

2) Skala Penilaian (Rating Scale)

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala penilaian memungkingkan penilai memberi nilai tengah terhadap penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinum dimana pilihan katagori nilai lebih dari dua. Skala penilaian terentang dari tidak sempurna sampai sangat sempurna. Misalnya,1= tidak kompeten, 2=cukup kompeten, 3=kompeten, 4=sangat kompeten. Untuk memperkecil faktor subjektivitas, perlu dilakukan penilaian oleh lebih dari satu orang, agar hasil penilaian akurat.

Tabel 2
Contoh format penilaian dengan Skala Penilaian

Nama Peserta Didik :_____ Kelas :____

No	Aspek Yang di nilai	Penilaian				
		5	4	3	2	1
1.	Kedisiplinan					
2.	Optimisme					
3.	Rasa Hormat					
4.	Tutur kata					
5	Sikap terhadap teman dan guru					

b. Penilaian Penugasan (Proyek/Project)

Penilaian proyek adalah penilaian pada kemampuan melakukan "inquiry" yang dapat memberikan informasi tentang siswa mengaplikasikan pengetahuan dalam merencanakan, mengumpulkan informasi, menganalisis dan menginterpretasikan data mengkomunikasikan temuannya dalam bentuk laporan tulisan. (Shaleh, ,2005:62)

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian proyek dapat dilakukan oleh peserta didik secara individu atau kelompok.

Tabel 3
Contoh format penilaian proyek:

Mata Pelajaran : PAI

Nama Proyek : Akhlak dalam kehidupan sehari-hari

Alokasi waktu : satu semester

Nama Siswa :_____

Kelas :____

NO	Aspek	Skor (1-5)
1	Perencanaan a. Persiapan b. Rumusan Judul	
2	Pelaksanaan a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber Data/Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3	Laporan Proyek a. Performans b. Presentasi/Penguasaan	
	Total Skor	

c. Penilaian Hasil Kerja (Produk/Product)

1). Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian berbasis kelas terhadap penguasaan ketrampilan peserta didik dalam membuat suatu produk (proses) dan penilaian kualitas hasil kerja peseta didik (produk) tertentu. (Surapranata dan Hatta,:20)

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.

b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam meyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

c. Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan. (Depdiknas:104)

2) Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistik.

a) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

b) Cara Holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap apprasial (penilaian produk). (Kunandar, Guru Profesional,2007:411)

Tabel 4
Contoh format Penilaian Produk

Nama Siswa :_____

Kelas/Semester :_____

Mata Pelajaran :_____

NO	KompetensiDasar	Pengetahuan			
1	Mendiskripsikan ketrampilan dasar dan proses				
2	Mengenal langkah pemecahan masalah				

d. Penilaian Tes Tertulis (*Papes & Tes*)

Istilah tes diambil dari kata “testum” suatu pengertian dalam bahasa Perancis kuno yang berrti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Ada pula yang mengartikan sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah. (Arikunto:50)

Tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab, atau perntanyaan-pertanyaan yang harus dipilih/ditanggapi, atau tugas-tugas yang harus dilakukan oleh orang yang dites (tester) dengan tujuan untuk mengukur aspek (perilaku) tertentu dari orang yang dites. Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis yakni tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis. Dalam menjawab soal, peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya.

Kelebihan tes tertulis adalah dapat mengukur kemampuan siswa dalam jumlah yang besar, dalam tempat yang terpisah, dan dalam waktu yang sama. Sedang kelemahan dan kekurangannya antara lain jika tidak menggunakan bahasa yang tegas dan lugas, hal itu dapat mengundang pengertian ganda yang berakibat kesalahan dalam pemasukan data dalam mengambil kesimpulan jawaban soal. (Sutikno,2007:80)

e. Penilaian Portofolio (*Portofolio*)

Portofolio dapat diartikan sebagai suatu wujud benda fisik, sebagai suatu proses sosial pedagogis, maupun adjective, sebagai wujud benda fisik portofolio itu adalah bundel, yakni kumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik yang disimpan pada suatu bundel. Misalnya hasil tes awal, tugas-tugas, catatan anekdot, piagam penghargaan, hasil tes akhir dan sebagainya. Sebagai suatu proses sosial pedagogis, portofolio adalah collection of learning experince yang terdapat di dalam pikiran peserta didik baik yang berujud pengetahuan (cognitive), ketrampilan (skill), maupun nilai sikap (affective). Adapun sebagai suatu adjective portofolio seringkali disandingkan dengan konsep lain, misalnya dengan konsep pembelajaran dan penilaian. Jika disandingkan dengan konsep penilaian maka dikenal dengan istilah penilaian berbasis portofolio (*portofolio based assesment*). (Budiamansyah,2003;7)

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya siswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, catatan perkembangan pekerjaan, hasil diskusi, hasil membaca buku/literatur, hasil penelitian, hasil wawancara, dsb.

f. Penilaian Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan siswa terhadap suatu objek, fenomena masalah. (M. Muslich:89) Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan penilaian kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap yang dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk perilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. (Departemen Pendidikan Nasional,2007:97)

g. Penilaian Diri

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. (Kunandar:410). Penilaian diri selain dilakukan oleh siswa juga bisa dilakukan oleh guru yang bersangkutan untuk peningkatan pengelolaan pembelajaran di kelas atau tingkat sekolah. Hasil penilaian diri dapat menjadi masukan bagi guru kelas dan kepala sekolah di tingkat

sekolah untuk dapat meningkatkan kinerja semua staf dan guru-guru yang ada.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. (Departemen Penididikan Nasional:107-108)

1) Penilaian kompetensi kognitif dikelas.
2) Penilaian kompetensi afektif.
3) Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik.

Penggunaa teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas menurut puskur antara lain:

1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.
2) Peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya.
3 dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur.

Uraian tentang berbagai teknik penilaian di atas, memberikan gambaran bahwa dalam penilaian kelas, guru diberi banyak alternatif dalam menggunakan teknik/cara menilaai peserta didik. Namun yang perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi hasil dan kemampuan belajar peserta didik secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, ketrampilan, pengetahuan, dan sikap seseorang. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memilih dan menggunakan teknik penilaian yang tepat sesuai karakter materi tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena

anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

B. Penilaian Kelas pada Mata Pelajaran PAI

Pelaksanaan penilaian hasil belajar pada mata pelajaran PAI mengacu pada pedoman model penilaian kelas yang diterbitkan oleh Kemenag. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian PAI adalah prinsip kontinyuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan siswa. Jadi penilaiannya tidak saja merupakan tes formal melaiankan juga perhatian terhadap siswa ketika beraktivitas, pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah dan ketika bermain.

Pertumbuhan potensi dan kreasi yang terencana dan terarah akan berkembang pesat mengisi perjuangan mencapai prestasi tinggi yang mampu mewujudkan kematangan dan kedewasan diri yang mampu mempertanggung jawabkan setiap problema dengan ikhlas, utuh dan universal. (Hilman Af,2004:70) Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang ekstrim/menonjol atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuisoner, skala sikap dan catatan anekdot.

Pelaksanaan penilaian tersebut juga dilakukan dengan memperhatikan tiga ranah penilaian (kognitif, afektif dan psikomotr) sekaligus, sesuai dengan sifat mata pelajaran, tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari materi yang diajarkan. Misalnya ranah kognitif meliputi semua materi pelajaran (Al-Quran, Keimanan, Akhlak, Ibadah dan tarikh). Ranah afektif

sangat dominan pada pembelajaran akhlak. Ranah psikomotor dan pengalaman sangat dominan pada materi pembelajaran ibadah dan membaca al-Qur`an.

Adapun teknik penialain yang dapat digunakan untuk menilai masing-masing ranah tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penilaian ranah kognitif

Untuk menilai ranah kognitif dapat digunakan tes lisan, tes tertulis yang berupa tertulis uraian dan tertulis pilihan ganda, dan portofolio. Pada tes lisan peserta didik mendapatkan pertanyaan lisan yang harus dijawab secara lisan pula. Jumlah peserta didik pada suatu saat boleh lebih dari satu, dengan pertanyaan diajukan secara bergilir. Pada situasi tertentu tes lisan merupakan satu-satunya teknik untuk mengetahui tingkat pengetahuan membaca dan menulis. Tes lisan juga baik dilakukan apabila jumlah tester hanya beberapa orang saja, begitu juga ulangan lisan baik untuk mengetahui hal-hal tertentu, seperti proses berpikir dalam memecahkan suatu masalah.

Tes tertulis essai adalah tes yang sedemikian rupa sehingga jawabannya terdiri beberapa kalimat. Dengan bentuk soal ini guru mudah menyusun soal dan tidak memerlukan waktu banyak dan peserta didik bisa menjawab sepuas-puasnya dan seluas-luasnya. Namun dalam penilaian akan mengalami kesulitan jika tidak disusun pedoman mantap.

Tes tulis obyektif banyak macam dan variasinya, namun yang paling sering digunakan adalah tes obyektif pilihan ganda (Multiple Choise Test). Bentuk soal ini terdiri dua bagian yaitu pernyataan (stem) dan pilihan jawabn (option). Pada jenis tes ini testee diminta memilih jawaban yang

benar dari beberapa jawaban yang telah ada. Biasanya terdiri dari tiga sampai lima pilihan jawaban yang tersedia, yang benar hanya satu.

Portofolio juga penting diterapkan, sebab dengan portofolio peserta didik bisa menampilkan apa yang mereka tahu dan apa yang mereka bisa lakukan daripada hanya dapat menyebutkan.

2. Penilaian ranah afektif

Ranah ini sangat penting dicapai dalam proses pembelajaran. Ranah afektif mengandung seperangkat nilai (value)- dan nilai-nilai inilah yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran.

Dalam PAI ranah afktif yang terpenting adalah sikap keagamaan. Misalnya ibadah shalat dijelaskan oleh Allah SWT diantra indikator sikap keagamaan adalah tidak melakukan perbuatan keji dan munkar. Firman Allah dalam Q.S Al-Ankabut ayat 45.

اُتْلُ مَاۤ اُوْحِيَ اِلَيْكَ مِنَ الْكِتٰبِ وَ اَقِمِ الصَّلٰوةَ ؕ اِنَّ الصَّلٰوةَ تَنْهٰى عَنِ
الْفَحْشَآءِ وَ الْمُنْكَرِ ؕ وَ لَذِكْرُ اللّٰهِ اَكْبَرُ ؕ وَ اللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُوْنَ

Artinya:. bacalah Kitab (AlQur`an) yang telah diwahyukan kepadamu, dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Departemen Agama,2007:556)

Untuk menilai siswa dilakukan sikap keagamaan dipergunakan teknik penilaian non tes. Teknik penilaian nontes yaitu penilaian evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis. (Sudijono,2001:76)

3. Penilaian ranah psikomotor

Untuk menilai ranah psikomotor dipergunakan tes perbuatan atau kinerja (performance). Tes ini dipergunakan untuk menilai berbagai macam perintah yang harus dilaknasanakan peserta didik yang berbentuk perbuatan, penampilan atau kinerja. Langkah-langkah dan teknik penilaian performance telah dibahas pada bagian awal bab ini. Bentuk tes perbuatan diantaranya,: (Departemen Agama,2003:32)

a. Tes Tertulis, walaupun bentuk aktivitasnya seperti tes tertulis, namun yang menjadi sasarannya adalah kemampuan peserta didik dalam menampilkan karya, misalnya gambar shalat.

b. Tes Identifikasi, tes ini ditujukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi sesuatu, misalnya menenukan sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di sekolah.

c. Tes Simulasi, dilakukan jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga dengan simulasi tetap dapat dinilai apakah mereka sudah menguasai ketrampilan atau belum.

d. Tes petik kerja (work sample), dilakukan dengan media yang sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik menguasai atau terampil menggunakan media tersebut. Dengan menguasai dan memahami media tersebut akan lebih mudah untuk mengetahui tujuannya.

3. Kerangka Berpikir

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu kegiatan dalam dunia pendidikan yang penting. Pada satu sisi, dengan penilaian hasil belajar yang dilakukan dengan baik dapat diketahui tingkat kemajuan belajar siswa, kekurangan, kelebihan, dan posisi siswa dalam kelompok. Pada sisi yang lain, penilaian hasil belajar yang baik akan merupakan feed back bagi guru/dosen untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan proses belajar mengajar.

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Permasalahan yang dihadapi di kelas adalah Kurangnya pengetahuan kurikulum 2013, Minimnya penguasaan materi, Kurangnya alokasi waktu. Fungsi penilaian sebagai umpan balik dalam kegiatan belajara mengajar, sebagai alat untuk mengetahui intruksional, dan sebagai dasar menyusun laporan. Uraian tersebut kemudian terbentuklah kerangka berpikir yang digambar pada bagan di bawah ini.

Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

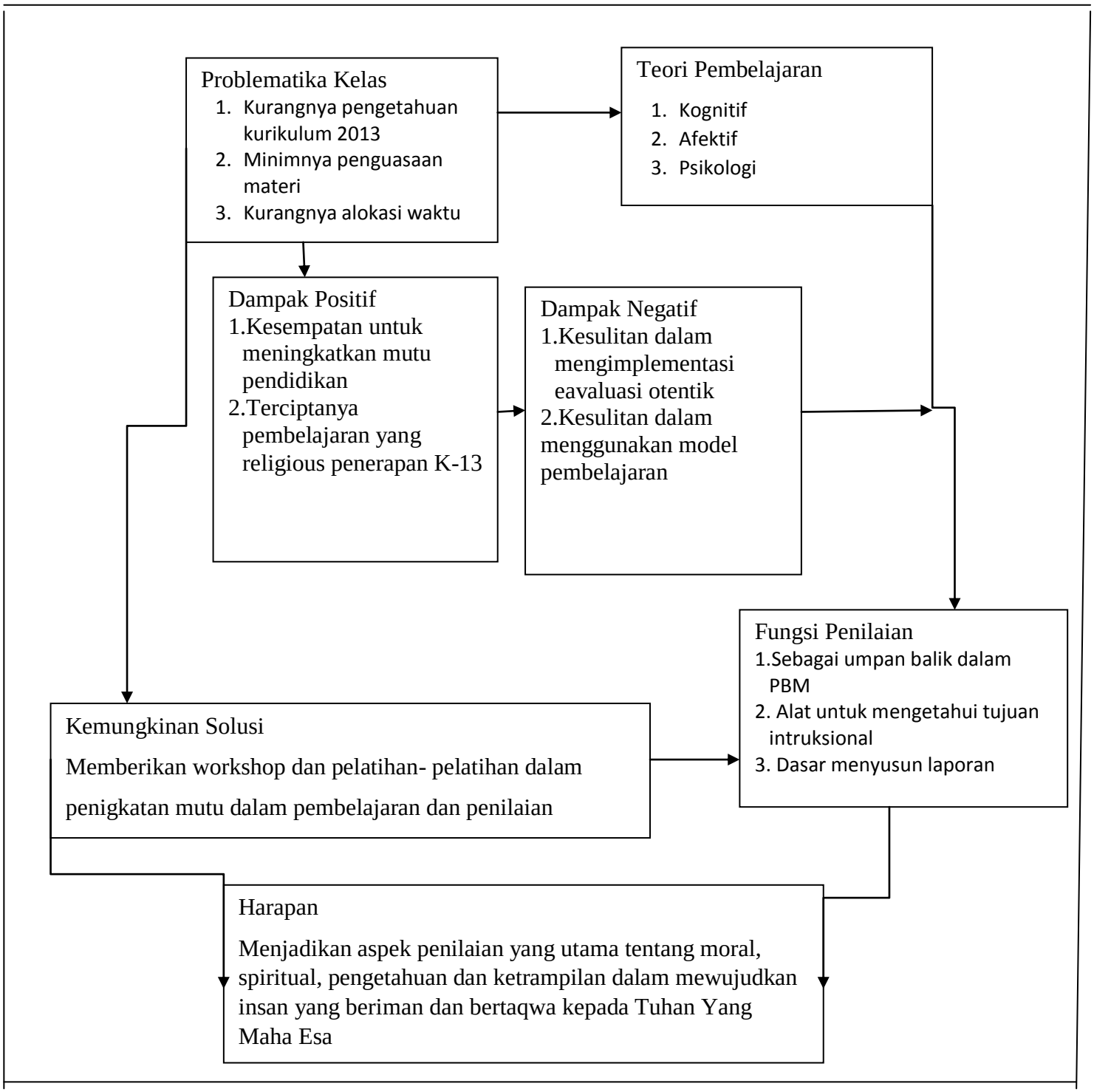

HALAMAN INI TIDAK TERSEDIA

BAB III DAN BAB IV

DAPAT DIAKSES MELALUI

UPT PERPUSTAKAAN UNWAHAS

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi penilaian kelas di SDN Langensari 03 ditinjau dari perencanaan dalam RPP dan silabusnya cukup dan lengkap yang meliputi sebagai bentuk dan alat-alat penilaian yang bervariasi sebagaimana tersebut di atas. Namun jika dilihat dari sisi praktik penilaian belum semua bentuk dan alat penilaian tersebut digunakan dengan sepenuhnya.

   Bentuk penilaian kelas yang paling sering digunakan di SDN Langensari 03 adalah ulangan harian dengan teknik tes tertulis dengan soal pilihan ganda, isian dan uraian.

   Aspek penilaian dalam mata pelajaran PAI meliputi; aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam prakteknya, laporan penilaaian ketiga aspek tersebut disederhanakan dalam dua bagian yaitu aspek penguasaan konsep dan nilai-nilai (kognitif dan afektif), serta aspek penerapan (psikomotor).

2. faktor penunjang pelaksanaan penilaian kelas di SDN Langensari 03 antara lain;1) Kemampuan guru dan penyusun instrumen penilaian, 2) Pengorganisasian kelas yang ideal, 3) Faktor iklim sosial-psikologis yang kondusif. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan penilaian kelas di SDN Langensari 03 antara lain: 1) Terbatasnya waktu pembelajaran,2) Guru tidak mengetahui cara uji validitas dan reliabilitas, 3) Rendahnya minat siswa

terhadap proses pembelajaran dan evaluasi, 4) Adanya siswa yang memiliki kecerdasan rendah, 5) Fasilitas yang kurang memadai.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian tesebut, peneliti memberikan beberapa rekomendasi terkait implementasi penilaian kelas, yaitu:

1. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai fasilitator perlu mengusahakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang berhubungan dengan penilaian kelas semisal buku pedoman penilaian, instrumen penilaian, software pengolahan hasil penelitian (komputerisasi) sehingga dapat menunjang keberhasilan pembelajaran PAI khususnya dalam pelaksanaan penilaian kelas.

Kepala sekolah sebagai motivator dan inovator juga perlu mendorong dan mengusahakan penigkatan profesionalisme guru khususnya dalam pelaksanaan penilaian kelas. Upaya tersebut selain berupa supervisi pelaksanaan penilaian kelas secara rutin, dapat dilaksanakan pula workshop, penataran atau pelatihan tentang penilaian kelas. Kemudian, sebgai evaluator dan supervisor kepala sekolah perlu secara konsisten melaksanakan kegiatan evaluasi dan pengawasan terhadap pelaksanaan penilaian kelas, sehingga apa yang telah direncanakan dan diprogramkan dapat berjalan baik.

2. Bagi Guu

Pelaksanaan penilaian kelas sebagaimana yang telah direncanakan dalam RPP perlu dilaksanakan secara konsisten dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada. Disamping itu, penilaian kelas perlu dilaksanakan secara variatif dengan berbagai bentuk dan teknik penilaian sesuai karakter kompetensi dasar dan indikator materi pelajaran yang hendak dinilai.

Aspek-aspek yang dinilai dalam PAI hendaknya ditentukan dan dilaksanakan secara berimbang antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pelaksanaan penilaian kelas juga perlu didukung dengan tertib administrasi penilaian yang rapi sehingga memudahkan dalam menyusun laporan penilaian.

Pengolahan hasil penilaian peserta didik perlu memanfaatkan perangkat komputer dengan program khusus sehingga memudahkan dalam membuat analisis soal, daya beda, rata-rata nilai, tingkat kesukaran soal serta menentukan validitas soal.

3. Bagi Siswa

Siswa perlu meningkatkan motivasinya dalam proses pembelajaran. Khususnya ketika guru melaksanakan proses evaluasi. Penilaian kelas pada dasarnya berorientasi pada peningkatan kualitas siswa. Melalui penilaian kelas tersebut, akan dapat diketahui sampai sejauh mana kemampuan siswa. Jika hasil penilaian tersebut kurang memuaskan, maka guru dapat melakukan tindakan perbaikan atau remidiasi.

Siswa jangan menganggap bahwa proses penilaian merupakan momok yang perlu ditakuti. Namun adanya penilaian kelas tersebut dapat dijadikan motivasi bagi siswa untuk meningkatkan kualitas belajarnya sehingga hasilnya bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Raja Grafindo Press,2001

A. Rahman Shaleh, et.al., Panduan Evaluasi Hasil Belajar, Jakarta: Majelis Pertimbangan dan Pemberdayaan Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005

ABUDDIN NATA, *MANAJEMEN PENDIDIKAN MENGATASI KELEMAHAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA*, JAKARTA: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012

DR. Drs. Haddy Suprapto, M.S, *Metodologi Penelitian Untuk Karya Ilmiah*, Yogyakarta, Gosyen Publishing, 2017, Hal. 94

Departemen Agama, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Penilaian Berbasis Kelas Madrasah Tsanawiyah, Jakarta, Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003

Drs. H. Maman Hilman Af, Agama Islam ,Jakarta, Biro Kepegawaian Sekretariat Jenderal Departemen Agama RI,2004

Departemen Pendidikan Nasional, Penilaian Berbasis Kelas, Jakarta, Puskur Balitbang Depdiknas RI, 2006

D. Budiamansyah, Model Pembelajaran Portofolio PAI, Bandung, Genesido, 2003

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta Rajawali Press, 1995

D. Budiamansyah, Model Pembelajaran Portofolio PAI, Bandung, Genesido, 2003

Dr. Subyantoro, M.Hum, Penelitian Tindakan Kelas, Rumah Indonesia, 2012

Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya,Jakarta, CV. Nala Dana,2007

Dr. Hasan Basri, M.Ag- Drs. Tatang S., M.Si., Kepemimpinan Penididikan, Bandung, Pustaka Setia, 2015

Departemen Pendidikan Nasional, Penilaian Berbasis Kelas, Jakarta, Puskur Balitbang, Depdiknas RI, 2006

Dr. Subyantoro, M.Hum, Penelitian Tindakan Kelas, Rumah Indonesia, 2013

Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahnya,Jakarta, CV. Nala Dana,2007

Hamid Darmadi, Metode Penelitian Pendidikan, Bandung: Alfabeta,2011

Kunandar, Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta:Rajawali Press,2007

M. Sobri Sutikno, Menggagas Pembelajaran Efektif dan Bermakna, Mataram, NTP Press, 2007

M. Muslich, KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan, Jakarta, Bumi Aksara, 2008

Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta, Bumi Aksara,1990

Ratna Kurniawati, Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs se Kabupaten Temanggung, Tesis Pasca sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Perpusatakaan UNY, 2005.